

INTERFERENSI KOSAKATA BAHASA BANJAR PADA DISKUSI MAHASISWA PRODI PBSI STKIP PGRI BANJARMASIN

Dana Aswadi

STKIP PGRI Banjarmasin¹
Surel: dadan2070@gmail.com

ABSTRAK

Bahasa digunakan sebagai sarana komunikasi. Diskusi salah satu pembelajaran mahasiswa untuk berkomunikasi dengan menuangkan segala ide dan gagasan sehingga bisa melatih intelektualnya. Penelitian ini merupakan penelitian yang baru dengan menggunakan teori-teori yang digunakan untuk mengungkapkan pemakaian bahasa secara bilingualisme. Ada saling menginterferensi dalam penggunaan bahasa pemakainya apabila pemakai bahasa itu memiliki lebih dari satu bahasa, antara bahasa pertama dengan bahasa kedua.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu peneliti menggambarkan apa saja yang didapatkan dari rekaman kemudian mendeskripsikannya. Hasil dari penelitian ini ditemukan 1) perubahan sebagian dari segi huruf dan 2) perubahan seluruhnya dari segi kosakata.

Kata Kunci: *interferensi, kosakata, pembentukan kata*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang melakukan interaksi antar manusia yang satu dengan yang lainnya. Interaksi ini terjalin dengan adanya saling komunikasi antar penutur bahasa. Dengan adanya komunikasi antar penutur bahasa, maka bisa terlaksana interaksi yang produktif dan efektif. Ibrahim, dkk (1983: 34) menyatakan bahwa bahasa merupakan aktivitas manusia yang pokok yang mesti mengikutsertakan pikiran-pikiran dan ide-ide dari siapa yang menggunakannya dan juga situasi di mana bahasa itu digunakan. Jadi, manusia memerlukan bahasa untuk bisa mengungkapkan pikiran-pikiran dan ide-ide yang ingin dia sampaikan.

Bahasa menjadi unsur utama dalam komunikasi sehari-hari. Dengan bahasa, manusia saling berhubungan antar sesama, sehingga bahasa menjadi alat utama dalam berkomunikasi. Manusia sudah sejak lama saling berhubungan dengan menggunakan bahasa, bahkan sudah berabad-abad yang lalu. Penggunaan bahasa memiliki bentuk dalam penyampaian berdasarkan medianya, ada bahasa dengan bentuk lisan dan ada ada bahasa dengan bentuk tulis. Bahasa dengan bentuk lisan sering didengar dalam penggunaan bahasa sehari-hari, baik di pasar, jalan, mesjid, sekolah, maupun ditempat lainnya. Terkait dengan itu, Soekarno (dalam Zulkifli, 2011: 97) menyatakan bahwa bahasa merupakan wacana ekspresi diri secara perorangan dan sebagai wahana ekspresi kelompok manusia atau pengungkat budaya. Bahasa harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta dengan siapa dalam penggunaan bahasa tersebut. Bahasa dipergunakan pada waktu manusia berinteraksi dan berkomunikasi dengan manusia lain, pada waktu ingin menyatakan perasaannya, menyampaikan pesan, cerita, dan pikiran. Di mana pun manusia berada dia tidak akan terlepas dari penggunaan bahasa. Adalah suatu kenyataan bahwa manusia mempergunakan bahasa sebagai alat vital dalam kehidupan. Dalam berkomunikasi bahasa memegang peranan penting karena ia sebagai alat untuk menyampaikan maksud pembicara baik lisan maupun tulisan. Karena pentingnya fungsi

bahasa, manusia tidak terlepas dari pemakaian bahasa. Bahasa merupakan suatu alat yang digunakan untuk memberikan informasi kepada orang lain. Komunikasi merupakan proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat atau perilakunya. Dari sini jelas bahwa dengan bahasa manusia mampu melakukan hal-hal apapun berinteraksi dengan orang lain, bergaul dengan pihak lain sehingga terbentuklah suatu sistem sosial atau masyarakat. Komunikasi yang baik akan menghasilkan hubungan yang baik pula sehingga berbagai macam masalah dalam hubungan sosial dapat diselesaikan. Sebaliknya, jika komunikasi tidak berjalan dengan baik, hal tersebut akan menimbulkan suatu masalah sosial, pada saat itulah peranan penting bahasa sebagai jembatan penghubung jalan pikiran manusia dalam berinteraksi. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa Nasional yang artinya bahasa Indonesia digunakan oleh setiap suku yang ada di Indonesia. Perbedaan suku bisa ditoleransi dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baik, sehingga adanya interaksi dan kesalingpahaman antar suku yang memiliki bahasa berbeda. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia memiliki berbagai fungsi yaitu sebagai (a) lambang kebanggaan nasional, (b) lambang identitas nasional, (c) saran penyatuan bangsa, dan (d) sarana perhubungan antarbudaya dan antardaerah.

Bahasa lain yang digunakan setiap suku, seperti bahasa Banjar, bahasa Jawa, bahasa Bugis, maupun bahasa lainnya yang merupakan bahasa yang memiliki kedudukan sebagai bahasa daerah. Bahasa daerah digunakan oleh para penuturnya dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa daerah ini bisa kita lihat dalam berbagai situasi, baik di pasar, jalan, masjid, maupun di perguruan tinggi.

Selain bahasa daerah, ada juga bahasa yang bisa digunakan oleh para penuturnya yaitu bahasa asing. Bahasa-bahasa ini bukan asli milik penduduk atau penutur aslinya bukan dari suku yang ada di Indonesia, seperti bahasa Cina, bahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa Korea, bahasa Jepang, maupun bahasa yang lainnya. Bahasa asing ini ada dikarenakan fungsinya yaitu membuat sarana penghubung antarnegara dan sebagai alat untuk bisa memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi modern bagi kepentingan pembangunan.

Masyarakat di Kalimantan Selatan dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya menggunakan bahasa Banjar. Bahasa Banjar ini digunakan dalam berbagai situasi, tidak terkecuali para mahasiswa yang melaksanakan pembelajaran di STKIP PGRI Banjarmasin. Para mahasiswa ini menggunakan bahasa yang formal yaitu bahasa Indonesia ketika berada di lingkungan kelas atau dalam proses belajar mengajar (PBM). Hal ini dikarenakan mahasiswa sayogianya harus mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar ketika proses belajar mengajar (PBM) berlangsung. Akan tetapi, ketika para mahasiswa berada di luar dari ruang diadakannya PBM, maka para mahasiswa pun menggunakan bahasa pertama mereka, penutur yang banyak di perguruan tinggi ini adalah penutur bahasa Banjar.

Sebagian mahasiswanya adalah suku Banjar yang menggunakan bahasa Banjar dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan sebagian mahasiswanya lagi merupakan dari suku lain, seperti Jawa, Bugis, Dayak, dan sebagainya. Akan tetapi, mereka juga menggunakan bahasa Banjar dalam kehidupan sehari-harinya, terutama sekitar wilayah dia melaksanakan studi. Sedangkan ketika dalam PBM, mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai penghantar perkuliahan, sehingga

mereka dituntut untuk bisa menguasai secara baik dan benar bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulisan.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Bodan dan Taylor (dalam Moleong, 200: 3) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Kirk dan Miller (dalam Moleong, 200: 3) juga mendefinisikan penelitian kualitatif bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental tergantung pada pengamatan kepada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Nasution (2003: 16) memaparkan bahwa dalam penelitian kualitatif tidak digunakan istilah reliabilitas. Yang digunakan adalah istilah kesesuaian atau kecocokan, yakni kesesuaian antara data yang dikumpulkan dengan yang sesungguhnya terjadi. Lebih detail lagi, Arikunto (1990: 194) menyatakan bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji suatu hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan. Dalam penelitian ini, data yang terkumpul berupa kata-kata dan dalam bukan dalam bentuk angka. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2013 : 6).

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar bukan angka-angka dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Abstraksi-abstraksi disusun oleh peneliti atas dasar data yang telah terkumpul dan dikelompokkan bersama-sama melalui pengumpulan data selama penelitian berlangsung.

Pendekatan pada penelitian ini adalah pendekatan secara deskriptif. Pelaksanaan deskriptif tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan dan penyusunan data itu saja. Dengan digunakan metode deskriptif mula-mula data dikumpulkan, kemudian disusun, dianalisis, diperkirakan, dan disimpulkan serta dideskripsikan (Surahmad, 1994: 139).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interferensi Bahasa

Bahasa dilihat dari segi Kosakata

Bahasa Banjar dan bahasa Indonesia sebagian memiliki perbedaan dari segi kosakatanya. Untuk menunjuk satu benda, maka kemungkinan ada perbedaan dari pelafalan katanya. Dalam bahasa Indonesia kelas kata terdiri dari: kata kerja (verba), kata sifat (adjektiva), kata keterangan (adverbia), kata benda (nomina), kata ganti (pronomina), kata bilangan (numeralia), dan kata tugas yang terdiri dari kata sandang (artikel), kata depan (preposisi), kata hubung (konjungsi), partikel, dan kata seru (interjeksi). Menurut Hapip (2008: 15) menyebutkan bahwa kata dasar (KD) bahasa Banjar dapat digolongkan ke dalam 8 jenis kata, yaitu: kata benda (B), kata kerja (K), kata sifat (S),

kata bilangan (Bl), kata ganti, (G), kata keterangan (Kt), kata depan (Kdp), dan kata tugas atau partikel (Pr). Misalnya:

- 1) kata *jeruk* dalam bahasa Indonesia, sedangkan dalam bahasa Banjar disebut *limau* (kata benda).
- 2) Kata *pergi* dalam bahasa Indonesia, sedangkan dalam bahasa banjar disebut *tulak* (kata kerja).
- 3) Kata *pulang* dalam bahasa Indonesia, sedangkan dalam bahasa Banjar disebut *bulik* (kata kerja).
- 4) Kata *yang* dalam bahasa Indonesia, sedangkan dalam bahasa Banjar disebut *nang* (kata penghubung).

Bahasa dilihat dari segi Pembentukan Kata

Pembentukan kata atau morfologi meliputi proses pengimbuhan (afiksasi), proses perulangan (reduplikasi), dan proses pemajemukan.

1) Afiksasi

Menurut Hapip (2008a: 23) menyebutkan bahwa pembentukan kata lewat proses pengimbuhan atau proses afiksasi, terjadi dengan pemberian awalan atau prefiks, pemberian sisipan atau infiks, pemberian akhiran atau sufiks, dan pemberian gabungan awalan+akhiran atau konfiks.

Misal:

“ Kami *mengucapkan* terima kasih dan apabila ada kakurangan dalam diskusi ini kami ucapkan maaf”.

Kata *meng+kan* dan kata dasar *ucap* merupakan contoh dari afiksasi yang terjadi karena proses konfiks.

2) Reduplikasi

Menurut Hapip (2008a: 57) menyebutkan bahwa reduplikasi atau perulangan adalah bentuk kata turunan karena kata dasarnya diulang. Kata ulang digolongkan menjadi tiga bentuk, yaitu: perulangan seluruhnya, perulangan sebagian, dan perulangan dengan perubahan bunyi.

3) Pemajemukan

Pemajemukan menurut Hapip (2008a: 61) menyebutkan bahwa komposisi adalah dua gabungan kata atau lebih untuk membentuk kata baru dengan arti baru yang berbeda dari arti kata-kata yang membentuknya.

Interferensi dari Segi Kosakata

Berbagai hambatan terjadi ketika mahasiswa berdiskusi. Diskusi diharuskan menggunakan bahasa formal yaitu bahasa Indonesia. Akan tetapi, hambatan dalam diskusi adalah pengaruh dari bahasa daerah yang sering mereka gunakan untuk berbicara sehari-hari. Bahkan, bahasa daerah ini menjadi bahasa pilihan dalam komunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, ada beberapa interferensi yang peneliti temukan ketika diskusi mahasiswa berlangsung. Lihat data berikut.

No	BB	BI	Keterangan
1.	Mempersintasikan	mempersentasikan	Kosakata yang digunakan dalam diskusi tersebut, yaitu “mempersintasikan”. Kata <i>mempersintasikan</i> terpengaruh

			bahasa Banjar yaitu terdapat pada penyebutan fonem “i” pada mempersintasikan, seharusnya mempersentasikan yaitu menggunakan fonem “e” untuk bahasa Indonesia.
2.	Kelompok	Kelompok	Kata “Kelompok”, seharusnya “kelompok”
3.	Nang	Yang	Kata “nang” merupakan bahasa Banjar dalam kalimat “ <i>nang</i> dihiga saya Arifin” dan “ <i>nang</i> dihiganya lagi winda dan Noorlatifah”, seharusnya menggunakan kata “yang” untuk bahasa Indonesia.
4.	Dihiga	Disamping	Kata “dihiga” merupakan bahasa Banjar dalam kalimat “ <i>nang dihiga</i> saya Arifin”, seharusnya menggunakan kata “disamping” untuk bahasa Indonesia.
5.	Anam	Enam	Kata “anam” merupakan bahasa banjar dalam kalimat “kami dari kelompok anam”. Terdapat penggunaan huruf “a”, seharusnya menggunakan kata “enam” untuk bahasa Indonesia menggunakan huruf “e”.
6.	Relipansi	Relevansi	Kata “relipansi” merupakan bahasa Banjar yang melewati penyesuaian dengan bahasa Indonesia. Terdapat huruf “i dan p pada relipansi” dalam kalimat “apa relepansi bahasa dengan kebudayaan”, seharusnya menggunakan kata “relevansi” untuk bahasa Indonesia yang diserap dari bahasa asing.
7.	Rilipansinya	Relevansi	Kata “rilipansinya” merupakan bahasa Banjar yang melewati penyesuaian dengan bahasa Indonesia. Terdapat huruf “i, i, dan p” pada kata “rilipansinya” dalam kalimat “koordinatif yang dimana antara bahasa dan kebudayaan rilipansinya” dan “Jika berbicara rilipansi kebudayaan dengan bahasa”, seharusnya menggunakan “relevansi” untuk bahasa Indonesia yang diserap dari bahasa asing.
8.	Sistim	Sistem	Kata “sistim” merupakan bahasa Banjar yang terdapat dalam kalimat “Jika berbicara rilipansi kebudayaan dengan bahasa sudah pasti suatu sistim atau sistim

			dikehidupan yang mungkin tidak dapat dipisahkan”. Terdapat huruf “i” pada kata “sistim”, seharusnya menggunakan huruf “e” yaitu “sistem” untuk penggunaan bahasa Indonesia.
9.	Haja	Saja	Kata “haja” merupakan bahasa Banjar pada kalimat “Itu <i>haja</i> terima kasih” dan “bacaakan <i>haja</i> lagi soalnya win”, seharusnya menggunakan “saja” untuk bahasa Indonesia.
10.	Limpar	Lempar	“kami <i>limpar</i> lawan audin
11.	Lawan	Dengan	“kami limpar <i>lawan</i> audin
12.	Audin	Audiens	“kami limpar lawan <i>audin</i> ”
13.	Handak	Mau/ ingin	Kata “handak” merupakan bahasa Banjar pada kalimat “Adakah nang <i>handak</i> manambahakan”, seharusnya menggunakan kata “mau/ingin”
14.	Sadikit	Sedikit	Kata “sadikit” merupakan bahasa Banjar yang diserap dari bahasa Indonesia yang terdapat pada kalimat “paham <i>sadikit</i> ”, seharusnya “sedikit”.

Hasil dari data yang telah dikumpulkan, maka dihasilkan beberapa interferensi bahasa Banjar dari segi kosakata. Adapun interferensi kosakata bahasa Banjar dalam bahasa Indonesia sebagai berikut.

a) Segi kata yang berubah sebagian dari huruf/ fonem

1. “Mempersentasikan” bukan “Mempersintasikan”

Kata *persentasi* merupakan bahasa Indonesia yang diserap dari bahasa Inggris. Kata *persentasi* digunakan ketika seseorang menampilkan serta menyampaikan materi atau bahan kepada orang lain. Mahasiswa juga menggunakan kata tersebut, tidak terkecuali mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Banjarmasin. Akan tetapi, peneliti menemukan kata “mempersentasikan” diucapkan “mempersintasikan”. Ada perubahan dari segi fonem atau huruf, yaitu “i” yang seharusnya “e”. Hal ini terjadi dikarenakan pengaruh dari bahasa Banjar yang menjadi pilihan bahasa keseharian para mahasiswa. Lihat teks berikut.

“Kami dari kelompok lima yang *mempersintasikan* bahasa dan budaya sebagai objek antropolinguistik. Sekarang saya tidak panjang lagi nang dihiga saya Arifin, nang dihiganya lagi winda dan Noorlatifah”. (Kami dari kelompok lima yang *mempersentasikan* tentang bahasa dan budaya sebagai objek linguistik. Sekarang, tidak panjang lebar lagi yang disamping saya Arifin, yang disampingnya lagi Winda, dan Noorlatifah).

Teks tersebut menunjukkan ada kata *mempersintasikan*. Kata tersebut mengandung unsur yang terpengaruh dari penggunaan bahasa Banjar, yaitu berkenaan dengan hurufnya. Huruf “i” pada kata *mempersintasikan*, seharusnya menggunakan huruf “e” menjadi *mempersentasikan*.

2. “yang” bukan “nang”

Kata *yang* merupakan kata dalam bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai penghubung dan bisa juga dia berada diawal kalimat didepan subjek. Kata yang digunakan untuk membedakan dengan kata sebelumnya atau kata *yang* juga bisa sebagai penjelas kata sebelumnya. Kata ini dalam bahasa Banjar selaras dengan kata nang, misalnya “*nang* babaju habang itu sudah makan”. Perbedaan antara bahasa Indonesia dan Banjar terletak pada huruf awalnya yaitu pada bahasa Banjar huruf *y* untuk *yang* dan pada bahasa Indonesia huruf *n* untuk *nang*. Dalam kehidupan sehari-hari, kata *nang* ini sering digunakan. Bahkan, dalam diskusi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, peneliti menemukan ada beberapa kata *nang* digunakan. Penggunaan kata nang ini sebagai pengaruh dari penggunaan bahasa Banjar, sehingga kata yang cocok dengan penggunaan bahasa Indonesia seharusnya menggunakan “*yang*”. Akan tetapi, penggunaannya secara tidak sadar menggunakan kata “*nang*” akibat dari pengaruh bahasa Banjar yang digunakan sehari-hari. Lihat teks berikut.

“Kami dari kelompok lima yang mempersintasikan bahasa dan budaya sebagai objek antropinguistik. Sekarang saya tidak panjang lagi *nang* dihiga saya Arifin, *nang* dihijanya lagi winda dan Noorlatifah”. (Kami dari kelompok lima yang mempersentasikan tentang bahasa dan budaya sebagai objek linguistik. Sekarang, tidak panjang lebar lagi *yang* disamping saya Arifin, *yang* disampingnya lagi Winda, dan Noorlatifah).

Teks diatas menunjukkan kata *nang* yang digunakan dalam sebuah teks diskusi mahasiswa. Seharusnya, kata *nang* tidak digunakan karena bahasa yang digunakan dalam diskusi dikehendaki menggunakan bahasa Indonesia. Akan tetapi, pengaruh bahasa Banjar sangat besar sebagai bahasa pilihan mereka sehari-hari dan sebagian sebagai bahasa Ibu yang digunakan untuk berkomunikasi, berinteraksi, serta menyampaikan berbagai pemikiran ketika di lingkungan. Oleh sebab itu, kata nang bisa mempengaruhi dan digunakan dalam diskusi dan seharusnya digunakan adalah kata *yang*. Perbedaan dari dua kata ini bisa dilihat dari segi huruf. Huruf *n* untuk “*nang*” dan huruf *y* untuk “*yang*”. Kata *nang* ini juga terdapat pada teks berikut.

“Bagaimana definisi historis *nang* seperti Anda sampaikan dan bagaimana contohnya?”.
(Bagaimana definisi historis *yang* seperti Anda sampaikan dan bagaimana contohnya).

Teks diatas juga terdapat kata *nang*. Kata nang ini telah menunjukkan kepada peneliti bahwa kata ini memiliki pengaruh yang besar, sehingga mempengaruhi teks. Teks yang terdapat dalam diskusi mahasiswa “Bagaimana definisi *nang* seperti Anda sampaikan dan bagaimana contohnya?”. Kata nang tidak selaras dengan kata yang lainnya, dikarenakan unsur penggunaan bahasa lainnya adalah bahasa Indonesia, sedangkan kata *nang* adalah kata yang ada pada bahasa Banjar. Oleh karena itu, kata yang cocok pada teks tersebut untuk menggantikannya kata *nang* adalah kata *yang*. Teks dibawah ini juga menggunakan kata nang. Lihat teks berikut.

iya, satu lagi, ada *nang* mau bertanya?”. (Iya, satu lagi. Ada *yang* ingin bertanya?)

Kata nang digunakan kembali oleh mahasiswa dalam diskusi. Akan tetapi, kesalahan ini semakin menunjukkan pengaruh bahasa Banjar terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam diskusi mahasiswa. Teks dibawah ini juga menggunakan kata *nang*. Lihat teks berikut.

“ya, disini saya akan menjawab pertanyaan Rosadia tadi kan bagaimana perubahan kebudayaan dapat mempengaruhi perubahan bahasa. Kalau menurut saya disini, perubahan bahasa sejajar dengan perubahan budaya. Perubahan bahasa biasanya diakibatkan karena perubahan budaya yang lebih menonjol dari aspek linguistik daripada kosakata. Contohnya misalkan kalau orang Jawa tinggal di Banjarmasin biasanya kalau kelamaan mungkin ikut kebudayaan *nang* ada di Banjarmasin. Bahasanya kan pasti ikut lama kelamaan ketu nah.” (Ya, saya disini akan menjawab pertanyaan Rosadia. Bagaimana perubahan kebudayaan dapat mempengaruhi perubahan bahasa. Kalau menurut saya disini, perubahan bahasa sejajar dengan perubahan budaya. Perubahan bahasa biasanya diakibatkan karena perubahan budaya yang lebih menonjol dari aspek linguistik daripada kosakata. Misalnya orang Jawa bermukim di Banjarmasin biasanya apabila kelamaan akan mengikuti kebudayaan yang ada di Banjarmasin. Bahasanya pasti akan mengikutinya).

Kata *nang* sebagai pengaruh dari bahasa Banjar, seharusnya menggunakan kata *yang* bisa ditemukan dari berbagai teks yang dikumpulkan. Hal ini menunjukkan bahwa kata ini sering digunakan. Lihat juga teks berikut.

“Ujanya tadi lo bagaimana definisi historis yang menekankan bahwa budaya itu diwarisi secara kemasyarakatan. Adakah *nang* handak manambahakan?” (Katanya tadi, bagaimana definisi historis yang menekankan bahwa budaya itu diwarisi secara kemasyarakatan. Apakah ada *yang* ingin menambahkan?)

3. “enam” bukan “anam”

Kata *enam* merupakan kata bilangan dalam bahasa Indonesia yang baku. Kata ini selaras dengan *anam* dalam bahasa Banjar. Kata *enam* menunjukkan bilangan atau jumlah dalam bahasa Indonesia, begitu pula dengan kata *anam* dalam bahasa Banjar. Dalam sebuah tuturan, orang Banjar sering menggunakan kata *anam*. Huruf *e* pada *enam* digantikan dengan huruf *a* yang menjadi *anam*. Bahkan, orang Banjar dalam menuturkan kata bilangan bervariasi, artinya terkadang tercampur dengan bahasa Indonesia, misalnya menyebut kata bilangan dari satu, dua, tiga, empat, lima, enam, dan seterusnya. Oleh karena itu, kata *enam* sering digantikan dengan kata *anam* ketika menyebutkannya. Lihat teks berikut.

“kami dari kelompok *anam*, apa relepansi bahasa dengan kebudayaan?” (Kami dari kelompok *enam*, apa relevansi bahasa dengan kebudayaan?)

4. “relevansi” bukan “relipansi” atau “rilipansi”

Kata *relevansi* merupakan kosakata dalam bahasa Indonesia yang berarti hubungan; kaitan; hal relevan. Kosakata ini berdasarkan serapan dari bahasa Inggris, Kata *relevansi* dibunyikan rilipansi oleh orang Banjar. Hal ini dikarenakan penyesuaian dengan dialek serta bahasa Banjar. Jadi, penggunaan yang seharusnya adalah *relevansi* yang dieja r-e-l-e-v-a-n-s-i bukan *rilipansi* yang dieja r-i-l-i-p-a-n-s-i atau *relipansi* yang dieja r-e-l-i-p-a-n-s-i. Lihat teks berikut.

- a. “kami dari kelompok *anam*, apa *relepansi* bahasa dengan kebudayaan?” (Kami dari kelompok *enam*, apa *relevansi* bahasa dengan kebudayaan?)
- b. “Jika berbicara *rilipansi* kebudayaan dengan bahasa sudah pasti suatu sistim atau sistim dikehidupan yang mungkin tidak dapat dipisahkan”.(Jika berbicara *relevansi*

kebudayaan dengan bahasa, maka sudah pasti suatu sistem atau sistem dikehidupan yang mungkin tidak bisa dipisahkan)

5. “Sistem” bukan “sistim”

Kata *sistem* merupakan kosakata dalam bahasa Indonesia yang berarti perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas. Sistem juga berarti susunan yang teratur dari pandangan, teori, asas, dsb. Kata *sistem* apabila diselaraskan dengan tuturan dalam bahasa Banjar, maka tuturannya adalah *sistim*. Pengaruh bahasa Banjar dari segi huruf *i*, seharusnya menggunakan huruf *e* pada kata *sistem* bukan huruf *i* yang menjadi *sistim*. Ada teks dalam diskusi mahasiswa yang ditemukan pengucapannya dilihat dari segi kosakata, yaitu adanya perbedaan huruf atau bunyi yang diucapkan, pada kata *sistim*, padahal seharusnya diucapkan *sistem*. Lihat teks berikut.

“Jika berbicara rilipansi kebudayaan dengan bahasa sudah pasti suatu sistim atau sistim dikehidupan yang mungkin tidak dapat dipisahkan”. (Jika berbicara relevansi kebudayaan dengan bahasa, maka sudah pasti suatu *sistem* atau *sistem* dikehidupan yang mungkin tidak bisa dipisahkan)

6. “saja” bukan “haja”

Kata *saja* merupakan kosakata dalam bahasa Indonesia yang berarti tidak lain hanya, semata-mata, juga, selalu, terus menerus. Kata *saja* juga bisa sebagai penegas. Kata *saja* digunakan untuk penegasan, baik berupa kata kerja maupun kata benda yang ditegaskan. Kata ini selaras dengan kata *haja* dalam bahasa Banjar. Pengaruh bahasa Banjar pada kata ini terletak pada huruf *h*, seharusnya menggunakan huruf *s* pada kata *saja* bukan huruf *h* yang menjadi kata *haja*. Penggunaan kata *haja* sebagai pengaruh dari bahasa Banjar juga ditemukan dalam diskusi mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Banjarmasin. Hal ini dikarenakan ketidaksengajaan atau ketidaksadaran penggunaannya yang diakibatkan oleh kebiasaan penggunaan bahasa Banjar dalam kesehariannya. Lihat teks berikut.

“Itu *haja* terima kasih.” (Itu *saja*, terima kasih)

7. “lempar” bukan “limpar”

Kata *lempar* merupakan bahasa Indonesia yang berarti buang jauh-jauh. Penggunaan *lempar* apabila diselaraskan dengan bahasa Banjar, maka kata ini selaras dengan kata *limpar*. Kata *limpar* terpengaruh oleh bahasa Banjar pada huruf *i*, seharusnya *lempar* dengan huruf *e* bukan *limpar* dengan huruf *i*. Dalam diskusi mahasiswa juga ditemukan kata *limpar* ini. Lihat teks berikut.

“Yang jadi anggota apakah ada yang mau menambahkan atau menyampaikan pendapat? Kalau tidak ada kami *limpar* lawan audin, apakah ada yang mau menambahkan tunah? Kepada saudari kami persilahkan!” (Apakah ada yang ingin menambahkan dari anggota atau menyampaikan pendapat? Apabila tidak ada, kami *lempar* dengan audiens. Apakah ada yang ingin menambahkan? Kepada saudara kami persilahkan!)

8. “audiens” bukan “audin”

Kata *audiens* merupakan bahasa Indonesia yang melalui proses penyerapan dari bahasa asing yang berarti peserta atau pendengar. Pengaruh bahasa Banjar sangat besar dalam setiap komunikasi

lisan, sehingga diantara pengguna bahasa terutama mahasiswa ada yang mengucapkannya *audin*. Dalam pengaruh bahasa Banjar ini, penyebutan audiens terdapat penghilangan hurufnya, yaitu huruf *e* dan *s* yakni dalam bahasa Indonesia audiens dan dalam pengaruh bahasa Banjar menjadi *audin*. Lihat teks berikut.

“Yang jadi anggota apakah ada yang mau menambahkan atau menyampaikan pendapat? Kalau tidak ada kami limpar lawan *audin*, apakah ada yang mau menambahkan tunah? Kepada saudari kami persilahkan!” (Apakah ada yang mau menambahkan dari anggota atau menyampaikan pendapat? Apabila tidak ada, kami lempar dengan *audiens*. Apakah ada yang ingin menambahkan? Kepada saudara kami persilahkan!)

9. “ingin/ mau/ hendak” bukan “handak”

Kata *ingin/ mau/ hendak* merupakan kosa kata dalam bahasa Indonesia. Kata ini selaras dengan kata *handak* dalam bahasa Banjar. Pengaruh bahasa Banjar tampak pada huruf *a* pada *handak*, seharusnya huruf *e* pada *hendak*. Kata *hendak* juga bisa diganti kata *ingin* atau *mau*. Lihat teks berikut.

“Ujanya tadi lo bagaimana definisi historis yang menekankan bahwa budaya itu diwarisi secara kemasyarakatan. Adakah nang *handak* manambahakan?” (Katanya tadi, bagaimana definisi historis yang menekankan bahwa budaya itu diwarisi secara kemasyarakatan. Apakah ada yang *ingin* menambahkan?)

10. “sedikit” bukan “sadikit”

Kata *sedikit* merupakan kosakata dalam bahasa Indonesia yang berarti tidak banyak, tidak seberapa. Dalam bahasa Banjar, *sedikit* diucapkan *sadikit*. Hal ini dikarenakan penyesuaian dengan bahasa Banjar. Oleh karena itu, terdapat perubahan huruf pada huruf *a* dalam kata *sadikit*, seharusnya huruf *e* dalam kata *sedikit*. Lihat teks berikut.

“Paham *sadikit*”. (Paham *sedikit*)

b) Segi Kata yang berubah sepenuhnya

1. “disamping” bukan “dihiga”

Kata *disamping* merupakan kata dalam bahasa Indonesia. Kata ini selaras dengan kata *dihiga* dalam bahasa Banjar. Kata *disamping* dan *dihiga* merupakan kata tunjuk untuk benda atau orang yang berada disekitar atau disebelahnya. Penggunaan kata *disamping* sering digantikan oleh kata *dihiga* dalam penggunaan bahasa sehari-hari orang Banjar. Oleh karena itu, diskusi mahasiswa juga sering terpengaruh oleh kata tersebut. Hal ini dikarenakan penggunaan bahasa Banjar yang secara tidak sadar mempengaruhi saat diskusi. Lihat teks berikut.

“Kami dari kelompok lima yang mempersintasikan bahasa dan budaya sebagai objek antropinguistik. Sekarang saya tidak panjang lagi nang *dihiga* saya Arifin, nang *dihiganya* lagi Winda dan Noorlatifah”. (Kami dari kelompok lima yang mempersintasikan tentang bahasa dan budaya sebagai objek linguistik. Sekarang, tidak panjang lebar lagi yang *disamping* saya Arifin, yang *disampingnya* lagi Winda, dan Noorlatifah).

2. “dengan” bukan “lawan”

Kata *dengan* merupakan kosakata dalam bahasa Indonesia yang berarti bersama-sama, beserta, memakai/ menggunakan, dan sebagai kata penghubung. Kata ini selaras dengan kata *lawan* dalam bahasa Banjar. Kata *dengan* biasanya terletak sebelum objek dalam sebuah kalimat. Kata ini juga bisa terletak sebelum pelengkap. Penggunaan *dengan* sering digantikan oleh *lawan* bagi masyarakat Banjar. Bahkan, dalam diskusi mahasiswa juga ditemukan *lawan* ini. Pengaruh bahasa sehari-hari mereka membuat penggunaan kata *dengan* ini tergantikan oleh kata *lawan*. Lihat teks berikut.

“Yang jadi anggota apakah ada yang mau menambahkan atau menyampaikan pendapat? Kalau tidak ada kami limpar *lawan* audin, apakah ada yang mau menambahkan tunah? Kepada saudari kami persilahkan!” (Apakah ada yang mau menambahkan dari anggota atau menyampaikan pendapat? Apabila tidak ada, kami lempar *dengan* audiens. Apakah ada yang ingin menambahkan? Kepada saudara kami persilahkan!)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang telah diuraikan, maka kesimpulan dari penelitian tentang Interferensi bahasa Banjar dalam penggunaan bahasa Indonesia dalam diskusi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Banjarmasin dari segi kosakata, maka bisa diketahui ada 14 kosakata yang ditemukan, yaitu (a) segi berubah sebagian dari hurufnya ada 10 mempersintasikan, kelumpuk, nang, anam, relipansi, rilipansi, sistim, haja, limpar, audin, dan sadikit dan (b) perubahan seluruh katanya, dihiga, lawan, dan handak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. & Tasai, A. (2002). *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: akademika Pressindo.
- Chaer, A. & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2000). *Bahasa Indonesia, Antara Variasi dan Penggunaan*.
- Hapip, A. D. (2008a). *Kamus Banjar-Indonesia*. Banjarmasin. Rahmat Hafiz Mubaraq.
- Hapip, A. D. (2008b). *Tatabahasa Bahasa Banjar*. Banjarmasin. Rahmat Hafiz Mubaraq.
- Hastuti, S. P.M. (1989). *Sekilas Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Widya Gama.
- Ibrahim, A. S, dkk. (1983). *Analisis Bahasa untuk Pengajaran Bahasa*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Jendra, I. W. (1991). *Dasar-Dasar Sosiolinguistik*. Denpasar: Ikayana.
- Keraf, G. (1991). *Penggunaan Bahasa Gaul Ancam Bahasa Indonesia*,

- Mar'at, S. (2009). *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Rafiek. M. (2010). *Dasar-dasar Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Prisma.
- Yono, A. & Ambarwati. (2011). *Rangkuman Bahasa Indonesia Lengkap SD, SMP, SMA*. Yogyakarta: Indonesia Tera.

